Jurnal Humanitas
Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan
ISSN Print (2407-4411), ISSN Online (2502-406X)

Evaluasi Diagnostik Berbasis Asesmen Kognitif dan non-Kognitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Muhammad Nurman[1*]

[1]Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Email: muhammadnurman@uinmataram.ac.id

[*]Korespondensi

Article History: Received: 18-07-2024, Revised: 05-10-2024, Accepted: 12-10-2024, Published: 30-12-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil penerapan asesmen diagnostik berbasis kognitif dan non-kognitif pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di MTs. Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data meliputi tes, angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui analisis laporan pelaksanaan asesmen diagnostik. Data hasil penelitian yang diperoleh melalui tes dan angket dianalisis dan dideskripsikan dengan grafik yang menggambarkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dari hasil asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Hasil penelitian menunjukan asesmen diagnostik kognitif diperoleh hasil dari total 130 siswa, 45 siswa yang berhasil memperoleh skor ≥ 70 dan 85 siswa memperoleh skor < 70, dan hasil ini menunjukkan 65 % siswa belum mencapai standar kelulusan yang ditetapkan. Hasil asesmen diagnostik non kognitif tentang preferensi gaya belajar siswa terdapat tiga kategori utama yaitu 45 siswa memiliki gaya belajar visual, 24 siswa menunjukkan gaya belajar auditori, dan 61 siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Terdapat 21% siswa memiliki minat yang sangat tinggi belajar pendidikan kewarganegaraan, 28 % siswa memiliki minat yang tinggi, 48% memiliki minat rendah dan 3% siswa memiliki minat yang sangat rendah. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang preferensi minat belajar siswa, yang dapat digunakan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan minat belajar siswa.

Kata Kunci:
asesmen kognitif dan non-kognitif; evaluasi diagnostik; pendidikan kewarganegaraan

Abstract

This study aims to see the results of the implementation of cognitive and non-cognitive-based diagnostic assessments in civic education subjects at MTs. Lombok Timur. The method used in this study is a quantitative descriptive method. Data collection techniques include tests, questionnaires, observations, interviews, and documentation. Primary data sources were obtained from teachers and students, while secondary data were collected through analysis of diagnostic assessment implementation reports. Research data obtained through tests and questionnaires were analyzed and described with graphs depicting the number of students who obtained scores from the results of cognitive and non-cognitive diagnostic assessments. The results of the cognitive diagnostic assessment were obtained from a total of 130 students, 45 students who successfully obtained a score ≥ 70 and 85 students obtained a score < 70, and these results indicate that 65% of students have not reached the established graduation standards. The results of the non-cognitive diagnostic assessment regarding student learning style preferences include three main categories: 45 students have a visual learning style, 24 students show an auditory learning style, and 61 students have a kinesthetic learning style. 21% of students showed a very high interest in learning civics, 28% had a high interest, 48%

had a low interest, and 3% had a very low interest. This data provides a clear picture of students' learning preferences, which can be used to design more engaging and relevant learning approaches.

Keywords:
civic education; cognitive and non-cognitive assessment; diagnostic evaluation

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang terjadi di era globalisasi juga membawa perubahan pada berbagai bidang kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia terampil yang mampu bersaing di tingkat global (See et al., 2022). Oleh karena itu, perkembangan teknologi dan informasi harus hadir dalam sistem pendidikan yang ada (Chen, 2020; Maskur, 2023). Dengan tantangan baru di era global, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaharuan, misalnya dengan pembaharuan kurikulum (Azis & Lubis, 2023). Indonesia menerapkan kurikulum merdeka sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum merdeka memiliki peran penting dalam pembelajaran, karena berfokus pada pembentukan karakter warga negara yang baik dan taat di negara. Pendidikan kewarganegaraan memiliki empat elemen materi yang harus diajarkan, yaitu elemen Pancasila, Konstitusi 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap elemen memiliki hasil pembelajaran yang harus dicapai di setiap fase (Sudrajat & Astuti, 2023). Oleh karena itu, guru memainkan peran penting dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditetapkan.

Substansi pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan keahlian di berbagai bidang, terutama yang berkaitan dengan aspek pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, sikap kewarganegaraan, hingga kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Tinjauan ini didasarkan pada esensi bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran dalam membentuk kepribadian bangsa (Sahi et al., 2024; Dotutinggi et al., 2023; Kusdarini et al., 2020). Namun, keberadaan materi pendidikan kewarganegaraan belum mampu menjawab kebutuhan siswa. Hal ini didasarkan pada konteks metode pembelajaran yang cenderung berfokus pada kemampuan siswa untuk membaca dan menghafal materi serta kurangnya strategi maksimal yang dilakukan oleh guru, yang pada akhirnya memicu bias buruk terhadap hasil belajar siswa (Rezania et al., 2024; Marbun et al., 2023). Oleh karena itu, kehadiran penilaian diagnostik diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penilaian didefinisikan sebagai proses pengukuran kemampuan belajar siswa berbasis pengetahuan dan non pengetahuan. Pada tingkat pengetahuan, biasanya mencakup pencapaian hasil belajar. Sedangkan pada tingkat non pengetahuan lebih berkaitan dengan karakteristik siswa yang meliputi minat belajar mata pelajaran dan gaya belajar. Pandangan lain menerjemahkannya sebagai alat yang digunakan untuk merumuskan keputusan terkait kurikulum, program, dan kebijakan yang diterapkan

untuk tujuan hasil belajar siswa. Hal ini disesuaikan dengan fungsinya untuk menjadi dasar melihat pencapaian hasil belajar, memperoleh informasi, membimbing manajemen pembelajaran, dan juga sebagai alat untuk menentukan kelulusan siswa. (Munaroh, 2024).

Berdasarkan jenisnya, penilaian dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk diagnostik. penilaian, penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian selektif, dan penilaian penempatan. Penelitian ini berfokus pada penilaian diagnostik, secara umum digunakan dalam bentuk pre test atau pra tes, baik dalam format tulis maupun lisan. Penilaian diagnostik dapat dipahami sebagai alat bagi guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, terutama yang berkaitan dengan minat belajar, serta sebagai sumber informasi tentang metode belajar yang efektif bagi siswa. Karena fungsinya yang membantu dalam proses identifikasi, penerapan penilaian diagnostik dianggap penting, terutama pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, mengingat adanya berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan keprihatinan serupa mengenai pemahaman guru terhadap siswa pada mata pelajaran ini.

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di setiap tingkatan pendidikan memiliki isi yang berbeda di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, dengan cakupan materi yang berbeda sesuai dengan tingkatnya. Di sekolah dasar, mengajarkan nilai-nilai dasar Pancasila, norma sosial, dan kewarganegaraan. Di sekolah menengah pertama, pendidikan kewarganegaraan lebih mendalam, membahas partisipasi warga dan penerapan nilai- nilai pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan sosial. Di sekolah menengah atas, cakupan pendidikan kewarganegaraan lebih kompleks, meliputi demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, dan sistem politik. Bahkan di tingkat perguruan tinggi, pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Kewarganegaraan dibuat secara terpisah. (Wibowo & Wahono, 2017). Tuntutan untuk menguasai konten pendidikan kewarganegaraan dan inkonsistensi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sering dianggap menciptakan kesenjangan dalam lingkungan pendidikan (Santoso, et.al, 2023). Oleh karena itu, keberadaan penilaian diagnostik dianggap perlu untuk mengidentifikasi apa saja hambatan bagi siswa dalam memahami mata pelajaran yang secara faktual dibedakan pada setiap tingkatan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa diagnostik memainkan peran penting bagi guru dalam mengidentifikasi kelemahan dan tantangan siswa (Aringka et al., 2023). Studi lain menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Identifikasi ini bertujuan untuk memberikan peluang perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan (Csapó & Molnár, 2019).

Menanggapi temuan tersebut, observasi terhadap permasalahan di beberapa MTs. Lombok Timur memperlihatkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Ketidaksetaraan prestasi ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di madrasah yang perlu dieksplorasi lebih dalam. Peneliti akan meninjau lebih lanjut temuan-temuan ini pada bagian hasil dan pembahasan studi untuk mengetahui akar penyebab dan faktor-faktor yang mendasari kesenjangan tersebut. Upaya mengatasi kesenjangan ini, peneliti melakukan penelitian evaluasi diagnostik berbasis asesmen kognitif dan non-kognitif pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Penilaian diagnostik dipilih karena memiliki keunggulan dalam memberikan informasi instruksional yang lebih relevan dan mendalam dibandingkan dengan metode pengujian atau penilaian tradisional lainnya. Penilaian diagnostik dapat secara spesifik membedakan kekuatan dan kelemahan siswa, bahkan jika mereka memiliki skor yang sama dalam evaluasi tradisional (Fan et al., 2021). Hal ini penting, mengingat hasil belajar yang tidak merata yang ditemukan dalam observasi ini, yang tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti fasilitas atau kompetensi guru, tetapi juga dapat terkait dengan kebutuhan spesifik masing-masing siswa yang tidak terdeteksi dalam penilaian konvensional. Selain itu, akurasi asesmen diagnostik berpotensi secara signifikan meningkatkan kemampuan belajar siswa, sekaligus memberikan wawasan yang lebih jelas kepada guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga menjadikannya alat penting untuk memperbaiki kesenjangan yang ada (Abdulaal et.al, 2022).

Fokus penelitian ini adalah evaluasi diagnosis berbasis asesmen kognitif dan non kognitif pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pengajaran di kelas sesuai tingkat kompetensi rata-rata, serta memberikan remedial atau tambahan pembelajaran bagi siswa yang berada di bawah rata-rata (Putri et al., 2024). Asesmen ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kesiapan kognitif siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu (Warasini, 2021). asesmen diagnostik non-kognitif berfokus pada aspek psikologis dan sosial-emosional siswa, kebiasaan belajar di rumah, lingkungan sosial, serta minat dan preferensi belajar siswa (Budiono & Hatip, (2023).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, bertujuan untuk menggambarkan secara faktual, sistematis, dan akurat suatu fenomena, peristiwa, atau gejala yang terjadi di lapangan. Hardani et al. (2020) menyatakan bahwa metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai suatu keadaan melalui data numerik, mulai dari proses pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil. Metode deskriptif kuantitatif tidak di maksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi yang ada berdasarkan data kuantitatif secara apa adanya. Subjek penelitian adalah guru dan siswa MTs. di Lombok Timur. Instrumen penelitian ini menggunakan tes dipergunakan untuk asesmen diagnostik kognitif siswa. Angket di pergunakan untuk asesmen diagnostik non kognitif siswa dan diperkuat dengan observasi dan wawancara. Data hasil penelitian yang diperoleh melalui tes dan angket dianalisis dan dideskripsikan dengan gambar grafik yang menggambarkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dari hasil asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif.

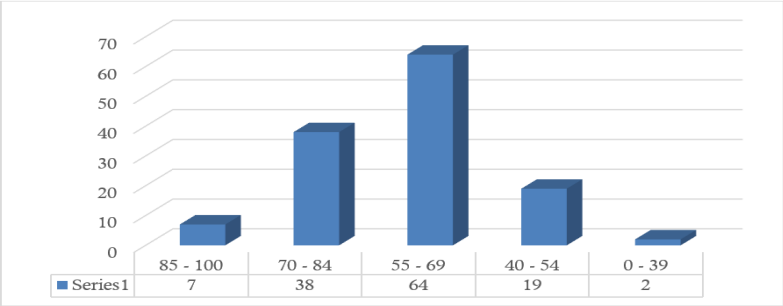
Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Asesmen Diagnostik Kognitif Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Asesmen diagnostik kognitif berfokus pada hasil belajar siswa, yang meliputi pemahaman siswa tentang Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup, Undang-Undang Dasar 1945, Hak dan Kewajiban, Hak Asasi Manusia, demokrasi dan sistem pemerintahan. Penilaian ini bertujuan untuk

mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran, menjelaskan dasar materi pendidikan kewarganegaraan dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui penilaian ini, kekuatan dan kelemahan siswa dalam aspek kognitif dapat diidentifikasi, serta bagaimana siswa menyerap dan memahami informasi yang diajarkan. Sebagai tanggapan terhadap hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan penilaian diagnostik kognitif dapat dilihat pada grafik berikut:



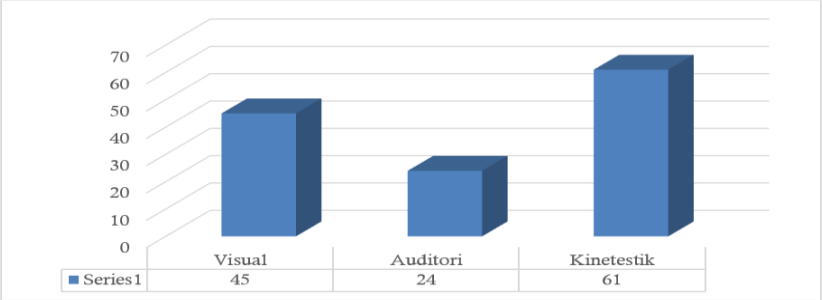
Gambar 1. Capaian Hasl belajar Siswa
Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan grafik pada gambar 1, terlihat bahwa mayoritas siswa tidak mencapai skor 70, yang merupakan batas kelulusan dalam pembelajaran dan dari total 130 siswa, 45 siswa yang berhasil memperoleh skor ≥ 70 dan 85 siswa memperoleh skor < 70. Hal ini menunjukkan 65 % siswa belum mencapai standar kelulusan yang ditetapkan.

Asesmen Diagnostik non-Kognitif Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Untuk hasil pencapaian hasil belajar yang kurang optimal, peneliti melakukan penilaian diagnostik non-kognitif untuk menemukan akar penyebab pencapaian hasil belajar. Penilaian diagnostik non-kognitif akan menilai gaya belajar dan minat belajar siswa. Gaya belajar mengacu pada preferensi individu dalam cara belajar, baik melalui pendekatan visual, auditori, atau kinestetik, yang mempengaruhi bagaimana siswa menyerap dan memproses informasi. Penilaian gaya belajar ini penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang lebih efektif berdasarkan kebutuhan siswa. Sementara itu, minat belajar berkaitan dengan tingkat motivasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran yang berperan penting dalam menentukan sejauh mana siswa secara aktif dan antusias berpartisipasi dalam pembelajaran. Mengetahui minat belajar, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa. Kombinasi penilaian kognitif dan non-kognitif ini memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi siswa, baik dalam hal pengetahuan yang telah di kuasai maupun faktor-faktor yang memengaruhi cara belajar.

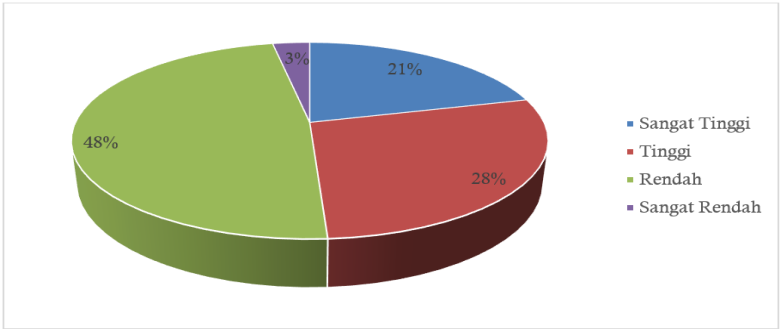
Sehubungan dengan hal di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa di MTs. Lombok Timur adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa
Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik gaya belajar siswa, ditemukan bahwa preferensi gaya belajar siswa terdapat tiga kategori utama. Sebanyak 45 siswa memiliki gaya belajar visual, yang menunjukkan bahwa mereka lebih mampu memahami materi dengan menggunakan media visual seperti gambar, grafik, atau diagram. Pendekatan pembelajaran dengan memanfaatkan visualisasi, seperti penggunaan slide presentasi, gambar, atau video, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Sebanyak 24 siswa menunjukkan gaya belajar auditori, yang berarti siswa cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran ketika mendengarkan penjelasan langsung, baik melalui ceramah guru maupun diskusi dan siswa dengan gaya belajar ini, pendekatan yang melibatkan lebih banyak penjelasan lisan, diskusi kelompok, dan penggunaan sumber daya audio, seperti rekaman atau podcast, dapat mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, 61 siswa memiliki gaya belajar kinestetik, yang lebih efektif ketika mereka dapat belajar melalui aktivitas fisik, eksperimen, atau praktik langsung. Untuk kelompok ini, pendekatan berbasis aktivitas praktis, demonstrasi, atau pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan gerakan fisik akan lebih membantu mereka memahami materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Secara keseluruhan, hasil penilaian diagnostik ini memberikan wawasan penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih beragam, sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa.

Selanjutnya, hasil temuan penelitian mengenai aspek non-kognitif penilaian diagnostik minat belajar pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Minat Siswa Belajar Pendidikan Kewarganegaraan
Sumber: Data Penelitian, 2024

Hasil asesmen diagnostik non-kognitif tentang minat belajar siswa, terdapat variasi minat siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Untuk mengetahui kategori tingkat minat belajar siswa digunakan angket dengan dengan option jawaban sangat tinggi,tinggi, rendah dan sangat rendah. Hasil yang diperoleh, terdapat 21 % siswa memiliki minat yang sangat tinggi belajar pendidikan kewarganegaraan, 28 % siswa memiliki minat yang tinggi, 48 % memiliki minat rendah dan 3 % siswa memiliki minat yang sangat rendah. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang preferensi minat belajar siswa, yang dapat digunakan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan minat belajar siswa. Cukup banyak siswa yang memiliki minat yang rendah terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, untuk itu guru dapat mencoba pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif untuk meningkatkan minat siswa.

Pembahasan

Argumen teoritis menyatakan bahwa penilaian diagnostik memiliki peran penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Identifikasi ini bertujuan untuk memberikan peluang perbaikan pada kekurangan yang ditemukan, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan (Csapó & Molnár, 2019). Penilaian diagnostik merupakan salah satu jenis evaluasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, di mana tujuan utamanya adalah untuk memperoleh informasi mendalam tentang kekuatan dan kelemahan yang dialami peserta didik. Menggunakan penilaian diagnostik, pendidik dapat mengidentifikasi berbagai aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa, baik yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap mereka. Informasi yang dikumpulkan dari penilaian ini menjadi dasar yang sangat berharga untuk merencanakan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kondisi setiap peserta didik. Hal ini tentu sangat penting, mengingat setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penilaian diagnostik bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga panduan untuk merancang strategi pengajaran yang dapat memaksimalkan potensi siswa dan meminimalkan kesulitan atau hambatan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran (Iskak et al., 2023).

Melalui asesmen diagnostik, guru dapat memperoleh informasi berharga tentang kemampuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran lebih lanjut. Dengan Mengetahui kelemahan yang dimiliki siswa, guru dapat merancang program pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk memilih pendekatan atau metode yang lebih tepat agar siswa dapat mengatasi kesulitan tersebut. Selain itu, asesmen diagnostik juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memahami lebih dalam tantangan yang mungkin dihadapi siswa dalam memahami materi pelajaran. Misalnya, ada siswa yang mungkin kesulitan memahami konsep dasar atau kurang memiliki keterampilan untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Penilaian ini menjadi alat penting untuk melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dan semua peserta didik dapat berkembang secara optimal (Aringka et al., 2023; Wardhani, 2023).

Keberhasilan penggunaan asesmen diagnostik tidak hanya bergantung pada instrumen yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menafsirkan hasil asesmen. Melalui informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik, guru

dapat lebih mudah mengidentifikasi aspek mana yang membutuhkan perhatian lebih, serta merancang intervensi yang lebih spesifik dan efektif untuk membantu siswa mengatasi kelemahan mereka. Selain itu, asesmen diagnostik juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami kekuatan siswa, serta memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan kelemahan diamali, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan mereka. Oleh karena itu, asesmen diagnostik menjadi komponen penting dalam menciptakan pembelajaran adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan individu, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Asesmen diagnostik non-kognitif telah dilakukan untuk mengidentifikasi masalah pribadi dan sosial siswa, tetapi instrumen yang digunakan masih terbatas dan pemahaman guru tentang gaya belajar siswa perlu ditingkatkan. Perbaikan diperlukan dalam semua aspek ini, peningkatan distribusi guru dan fasilitas, serta implementasi asesmen yang lebih terstruktur dan komprehensif. Sebagai tanggapan atas hal ini, untuk mengatasi keterbatasan yang ada, perlu dilakukan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana ditunjukkan oleh konteks argumen penelitian. Penilaian diagnostik dapat menuntut guru dalam merencanakan pembelajaran dan bahkan dapat mendorong kebijakan sekolah untuk mengoptimalkan apa yang kurang sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi baik secara materi maupun non-materi (Kholid et al., 2024).

Asesmen diagnostik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu asesmen kognitif dan nonkognitif. Asesmen kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi pencapaian akademik peserta didik, sedangkan asesmen nonkognitif berfokus pada aspek psikologis, sosial, kebiasaan belajar, hingga kondisi keluarga siswa (Ayuni et al., 2023). Dengan melakukan asesmen ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.Salah satu bentuk asesmen kognitif yang banyak digunakan adalah Cognitive Diagnostic Assessment (CDA). CDA adalah bertujuan untuk mengukur pengatahuan dan kemampuan siswa secara khusus dalam rangka menyediakan informasi bagi guru untuk mendisain pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang beragam (Sugiarto et al., 2023). Melalui asesmen yang baik, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran yang berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik.

Kesimpulan

Hasil asesmen diagnostik kognitif diperoleh hasil dari total 130 siswa, 45 siswa yang berhasil memperoleh skor ≥ 70 dan 85 siswa memperoleh skor < 70, dan hasil ini menunjukkan 65 % siswa belum mencapai standar kelulusan yang ditetapkan. Hasil asesmen diagnostik non kognitif tentang preferensi gaya belajar siswa terdapat tiga kategori utama. Sebanyak 45 siswa memiliki gaya belajar visual, yang menunjukkan bahwa mereka lebih mampu memahami materi dengan menggunakan media visual seperti gambar, grafik, atau diagram. Pendekatan pembelajaran dengan memanfaatkan visualisasi, seperti penggunaan slide presentasi, gambar, atau video, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Sebanyak 24 siswa menunjukkan gaya belajar auditori, yang berarti siswa cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran ketika mendengarkan penjelasan langsung, baik melalui ceramah guru maupun diskusi dan siswa dengan gaya belajar ini, pendekatan yang melibatkan lebih banyak penjelasan lisan, diskusi kelompok, dan penggunaan sumber daya audio, seperti rekaman atau

podcast, dapat mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, 61 siswa memiliki gaya belajar kinestetik, yang lebih efektif ketika mereka dapat belajar melalui aktivitas fisik, eksperimen, atau praktik langsung. Untuk kelompok ini, pendekatan berbasis aktivitas praktis, demonstrasi, atau pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan gerakan fisik lebih membantu siswa memahami materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Secara keseluruhan, hasil penilaian diagnostik ini memberikan wawasan penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih beragam, sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Asesmen diagnostik non-kognitif tentang minat belajar siswa, terdapat variasi minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Untuk mengetahui kategori tingkat minat belajar siswa digunakan angket dengan dengan option jawaban sangat tinggi,tinggi, rendah dan sangat rendah. Hasil yang diperoleh, terdapat 21 % siswa memiliki minat yang sangat tinggi belajar pendidikan kewarganegaraan, 28 % siswa memiliki minat yang tinggi, 48 % memiliki minat rendah dan 3 % siswa memiliki minat yang sangat rendah. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang preferensi minat belajar siswa, yang dapat digunakan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan minat belajar siswa.

Referensi

Abdulaal, M. A. A.-D., Alenazi, M. H., Tajuddin, A. J. A., & Hamidi, B. (2022). Dynamic vs.diagnostic assessment: Impacts on EFL learners' speaking fluency and accuracy, learning anxiety, and cognitive load. *Language Testing in Asia, 12*(1), 32. https://doi.org/10.1186/s40468-022-00179-0.

Ayuni, M. D., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (2023). Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus: Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3*(2), 3961–3976. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/788.

Aringka, Y., Perpisa, L., & Siska, S. (2023). Diagnostic Assessment in Implementing Curriculum Merdeka on Senior High School. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 8*(3), 913-917. https://doi.org/10.58258/jupe.v8i3.5917

Budiono, N. A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran, 8*(1), 109–123. https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044.

Chen, C.-H. (2020). Impacts of augmented reality and a digital game on students' science learning with reflection prompts in multimedia learning. *Educational Technology Research and Development, 68*, 3057–3076. https://doi.org/10.1007/ s11423- 020- 09834-w.

Csapó, B., & Molnár, G. (2019). Online Diagnostic Assessment in Support of Personalized Teaching and Learning: The eDia System. *Frontiers in Psychology, 10,* 1522. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01522.

Dotutinggi, S., Rampi, R. C., Silingade, Y. S., & Panirogo, Y. (2023). Penguatan Civic Education Dalam Meningkatkan Pengetahuan Substantif Elektoral

Politik Pemilih Pemula. *Jurnal Polahi, 1*(1), 17-22. https://jp.iregway.com/index.php/polahi/article/view/13/6.

Fan, T., Song, J., & Guan, Z. (2021). Integrating diagnostic assessment into curriculum: A theoretical framework and teaching practices. *Language Testing in Asia, 11*(1), 2. https://doi.org/10.1186/s40468-020-00117-y.

Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., & Utami, E. F. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Iskak, K. N. N., Thamrin, A. G., & Cahyono, B. T. (2023). The Implementation of Diagnostic Assessment as One of the Steps to Improve Learning in the Implementation of the Independent Curriculum. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation, 9*(1), 15-22. https://doi.org/10.21009/jisae.v9i1.32714.

Kholid, B., Rahman, A., & Irawan, L. A. (2024). Implementing Diagnostic Assessment in Designing Differentiated Learning for English Language Learning at the Junior High Schools. *Journal of Language and Literature Studies, 4*(2), 445-458. https://doi.org/10.36312/jolls.v4i2.1934

Kusdarini, E., Sunarso, S., & Arpannudin, I. (2020). The Implementation of Pancasila Education Through Field Work Learning Model. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 39*(2), 359-69. https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31412.

Marbun, L. V., Setiawan, D., & Ndona, Y. (2023). Inquiry, Expository and Motivation Learning Strategies on Pancasila and Civic Education Subjects Outcomes. *Randwick International of Social Science Journal, 4*(2), 376–384. https://doi.org/10.47175/rissj.v4i2.678.

Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP), 1*(3), 190–203. https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172.

Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep,Fungsi dan Penerapannya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3*(3), 281–297. https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2915.

Putri, N. A., Agusdianita, N., & Susanti, A. (2024). Analisis Implementasi Pendekatan Berdiferensiasi Pada Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 44 Kota Bengkulu. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, (Vol. 1 No. 1, pp. 30–36). Universitas Bengkulu.

Rezania, V., Isyanafik, I., & Fihayati, Z. (2024). The Influence of Spinning Wheel Media on Learning Outcomes of Pancasila Education in 2nd Class. *International Social Sciences and Humanities, 3*(2), 275-283. https://doi.org/10.32528/issh.v3i2.597.

Sahi, Y., Mahmud, R., & Hamim, U. (2024). Political Preferences of Voters with Disabilities in the 2024 Elections: Values, Perceptions, Trends and Satisfaction Vs Ideological Values and Group Strength. *Journal of Law, Politic and Humanities, 5*(1), 632–646. https://doi.org/10.38035/jlph. v5i1.903.

Santoso, G., Abdulkarim, A., Sapriya, S., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Citizenship Education Perspective: Strengths, Weaknesses, and Paradigm of

the Curriculum in 2022. In *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022,* (pp. 115-128).

See, B. H., Gorard, S., Lu, B., Dong, L., & Siddiqui, N. (2022). Is technology always helpful?: A critical review of the impact on learning outcomes of education technology in supporting formative assessment in schools. *Research Papers in Education, 37*(6), 1064–1096. https://doi.org/10.1080/02671522.2021. 1907 778.

Sudrajat, R., & Astuti, C. B. (2023). Penerapan Empat Elemen Kunci dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Capaian Pembelajaran di Fase D Kelas VII. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, *12*(1), 1-17. https://doi.org/10.26877/civis.v12i1.14579.

Sugiarto, S., Aini, R. Q., Suhendra, R., & Ubaidullah. (2023). Pelatihan Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Taliwang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1), 76–80. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_ jpm/index

Warasini, N. P. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Asesmen Diagnostik melalui Kegiatan Webinar Pada Sekolah Binaan. *Jurnal Inovasi, 7*(7), 31–37.

Wardhani, A. (2023). The Implementation of Diagnostic Assessment to Support Diafferentiated Instruction in English Learning at SMK N 1 Pringapus. *English Education Journal, 13*(4), 586-595. https://doi.org/10.15294/8x9 cmt48.

Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 14*(2), 196–205. https://doi.org/10.21831/civics. v14i2.16043.